

ANALISIS WACANA NOVEL *CITRA RASHMI*

Yunita Nugraheni¹⁾, Heri Dwi Santoso²⁾, Sri Winda Utami³⁾

¹⁾ Universitas Muhammadiyah Semarang
yunita.nugraheni@unimus.ac.id

²⁾ Universitas Muhammadiyah Semarang
heridwi.santoso@unimus.ac.id

²⁾ Universitas Muhammadiyah Semarang
sriwindau@gmail.com

ABSTRACT

This research is aimed to describe the construction of woman rebellion done by the crown princess, Citra Rashmi in the novel Citra Rashmi: Konspirasi Putri Mahkota by Tasaro GK and to describe the position of patriarchal ideology behind the woman rebellion done by the crown princess, Citra Rashmi in the novel Citra Rashmi: Konspirasi Putri Mahkota by Tasaro GK. Method used in this research was method of critical discourse analysis stated by Teun Van Dijk. The component of research included text, social cognition and social context. The result of research shows that Citra Rashmi is described as a woman with competency in martial arts. Citra Rashmi is also a crown princess of Pasundan Kingdom. The martial competency arts which had by a woman is depicted the deconstruction of physical appearance of a woman, and the breaking out of stereotype of a princess as well. In short way, the writer wants to describe the characteristic of main character that break the patriarchal ideology.

PENDAHULUAN

Citra Rashmi merupakan tokoh utama di dalam novel yang berjudul *Citra Rashmi: Konspirasi Putri Mahkota* yang ditulis oleh Tasaro G.K. Novel fiksi sejarah ini memiliki latar belakang waktu pada saat terjadinya perang Bubat, dimana saat itu kerajaan Majapahit menyerang kerajaan Sunda dan membantai seluruh anggota keluarga kerajaan Sunda. Dalam versi sejarah, Citra Rashmi dikenal dengan nama Dyah Pitaloka. Dyah Pitaloka merupakan putri Prabu Linggabuana dari kerajaan Sunda. Rencananya putri Dyah Pitaloka akan dipersunting oleh prabu Hayam Wuruk, raja kerajaan Majapahit, namun Perang Bubat menggagalkan semua rencana tersebut. Pada perang tersebut, patih Gajahmada dari kerajaan Majapahit menghabiskan seluruh pasukan tamu dari kerajaan Sunda, yang sebagai konsekuensi dari pembantaian tersebut, para wanita termasuk Dyah Pitaloka dikabarkan bunuh diri untuk menjaga kehormatannya.

Cuplikan cerita di atas merupakan titik mula terjadinya cerita dalam novel *Citra Rashmi: Konspirasi Putri Mahkota*; dimana cerita bergulir ke masa kecil putri Dyah Pitaloka atau di dalam novel disebut

dengan nama Citra Rashmi. Masa kecil Citra Rashmi yang tidak seperti gambaran kehidupan putri-putri kerajaan pada umumnya yang bergelimang harta dan dikelilingi oleh dayang-dayang kerajaan. Masa kecil Citra Rashmi digambarkan oleh penulis merupakan masa-masa dimana ia mengalami petualangan di tengah-tengah intrik kekuasaan dan politik yang dilakukan oleh ayahnya. Selain itu, tidak seperti putri atau perempuan pada masa itu yang seringkali digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut dan harus menurut pada perintah dan ucapan kaum laki-laki, tokoh Citra Rashmi digambarkan memiliki kemampuan bela diri yang luar biasa dan dia juga diceritakan menjadi otak dari konspirasi politik yang ada di kerajaan Sunda.

Perang Bubat biasanya diceritakan dalam konteks sejarah, namun Tasaro G.K kemudian mengemasnya menjadi cerita dalam sebuah novel. Sebuah novel yang merupakan salah satu bentuk karya sastra adalah bentuk komunikasi seorang penulis dalam menyampaikan pemikirannya kepada orang lain melalui teks. Pada hakekatnya komunikasi merujuk pada bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam rangka menghasilkan makna (Fiske:

1990:9).Oleh karena itu, bisa dikatakan sebagai salah satu media komunikasi masa, novel dapat digunakan oleh seorang penulis untuk menyampaikan pemikiran-pemikirannya kepada pembacanya.Selain itu, novel bisa juga digunakan untuk mengukuhkan ideologi atau kontruksi budaya dan sosial yang ada di dalam suatu masyarakat tertentu.

Penelitian ini menarik karena tokoh utamanya seorang perempuan yang dianggap memiliki gambaran karakter yang berbeda dengan penggambaran kaum perempuan pada masa itu. Citra Rashmi digambarkan memiliki karakter pemberontak, misalnya pada saat dia berada di padepokan, dimana teman-teman perempuannya memilih menguasai ketrampilan domestik, dia memilih menguasai ilmu bela diri; sehingga bisa dikatakan bahwa penulis ingin menyampaikan bahwa tokoh utama dalam novelnya merupakan perempuan jauh dari kesan lemah lembut dan tidak berdaya. Selain itu, ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian analisis wacana kritis pada novel ini adalah karena penulisnya seorang laki-laki, karena seringkali wacana-wacana feminisme ditulis oleh perempuan. Dan seringkali pula, novel-novel sastra mengukuhkan dominasi patriarki di dalam masyarakat, namun apa yang dilakukan oleh Citra Rashmi bisa dikatakan menyempal dari kebiasaan tersebut.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dan dirumuskan yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana kontruksi pemberontakan perempuan yang dilakukan oleh Citra Rashmi dalam novel *Citra Rashmi: Konspirasi Putri Mahkota*?
- b. Bagaimana posisi ideologi patriarki dibalik pemberontakan perempuan di dalam novel *Citra Rashmi: Konspirasi Putri Mahkota*?

Analisis Wacana Kritis Van Dijk

Data penelitian dianalisis menggunakan metode analisis wacana kritis model Teun Van Dijk. Teun Van Dijk menggabungkan tiga dimensi dalam analisis wacana kritisnya, yang meliputi analisis teks, analisis konteks sosial dan analisis kognisi sosial. Berikut tahapan-tahapan analisis data penelitian dengan menggunakan model analisis wacana Teun Van Dijk:

a. Analisis Struktur Teks

Analisis struktur teks dilakukan menjadi tiga tahapan, yang pertama analisis teks struktur makro, analisis superstruktur dan analisis teks struktur mikro. Penjelasan dari masing-masing analisis dapat diamati pada tabel berikut ini:

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks.	Tematik Tema/topik dari novel Citra Rashmi: Konspirasi Putri Mahkota	Topik
Super struktur Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan , isi, penutup dan kesimpulan	Skematik Mengamati urutan peristiwa di dalam novel Citra Rashmi: Konspirasi Putri Mahkota	Skema
Struktur Mikro Makna local dari suatu teks yang dapat diamati dari	Semantik Makna utama yang ingin disampaikan dalam suatu teks dalam novel	Latar, detail, maksud

pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai suatu teks	Citra Rashmi: Konspirasi Putri Mahkota. Sintaksis Susunan kalimat dan bentuk sintaksisnya Stilistik Pemilihan kata-kata yang digunakan dalam teks novel Citra Rashmi: Konspirasi Putri Mahkota Retoris Bagaimana penekanan pesan dilakukan	Bentuk kalimat, kata ganti, koherensi Leksikon Grafis, metafora
---	---	---

Novel *Citra Rashmi* memiliki tema cerita yang jelas yaitu keperwiraan seorang perempuan menembus batas-batas ‘keperempuanan’ di dalam konstruksi patriarki. Cerita dari novel ini berpusat pada tokoh Cintra Rashmi, putri mahkota Kerajaan Sunda yang hidup pada abad ke-14, yang memiliki nama kecil Sannaha.

- b. Skematik
 Alur cerita dalam novel *Citra Rashmi* dapat tersusun berdasarkan alur mundur atau sorot balik (*backtracking plot*) dari segi teknik penyusunannya, dan beralur jamak jika dilihat dari segi jumlah alur yang ada, meskipun tentu saja hanya ada satu alur utama yang mendominasi cerita secara keseluruhan.

Dikatakan memiliki alur regresif atau mundur/sorot balik, ditemukan di dalam novel *Citra Rashmi* bahwa terdapat banyak sekali bagian-bagian cerita yang merupakan sorot-balik, karena menceritakan suatu hal pada rentang waktu yang lebih awal dari pada rentang waktu yang diceritakan pada bagian atau bagian-bagian cerita yang dimunculkan lebih dahulu

- c. Semantik
 Elemen yang termasuk di dalam elemen semantik meliputi latar, detail, maksud, praanggapan. Novel *Citra Rashmi* menarik ketika mengisahkan tentang perjuangan Citra Rashmi, seorang gadis belia berusia sekitar tujuh belas atau delapan belas tahun yang ingin melindungi gurunya dari ancaman penghancuran atas dasar perbedaan kepercayaan, namun karena gagal kemudian ia keinginan kuat untuk membalas dendam atas kematian sang guru dan kehancuran padepokan. Salah satu kutipan yang menunjukkan keinginan kuat dari Citra Rashmi untuk membalas dendam atas kematian gurunya adalah sebagai berikut:

Sannaha tersenyum kaku. Sungguh senyum yang sangat jarang menghiasi wajahnya. Dia membiarkan tangan Nay Indang menggenggam telapak tangannya. “Yang ada di

- b. Analisis konteks sosial
 Analisis konteks sosial mengacu pada bagian dari wacana yang berkembang di dalam masyarakat, sehingga perlu dilakukan analisis intertekstualitas untuk mengetahui bagaimana wacana di teks novel *Citra Rashmi: Konspirasi Putri Mahkota*. Dalam hal ini terkait dengan dominsi patriarki di dalam masyarakat.
- c. Analisis kognisi sosial
 Analisis kognisi sosial mengacu pada analisis proses terbentuknya teks. Proses terbentuknya suatu teks tidak hanya bermakna bagaimana suatu teks dibuat, namun juga mengacu pada proses memasukkan informasi yang digunakan penulis untuk menulis suatu wacana.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

- a. Tematik
 Tema adalah subjek utama dari karya sastra. Tema mewakili gagasan pokok dari cerita yang disuguhkan di dalam sebuah novel.

kepala saya sekarang adalah bagaimana cara menghukum Yaksapurusa. Saya tak akan mati sampai keinginan itu tercapai.” (GK, 2013: 249).

Keunggulannya di dalam adu ketangkasan merupakan dekonstruksi terhadap sifat-sifat fisik yang secara umum disematkan kepada kaum perempuan. Kedigdayaan Citra Rashmi di dalam beladiri, ketajaman pikirnya, serta ketidakluwesannya di dalam bersikap adalah sebuah bentuk pendobrakan terhadap stereotip seorang putri.

Adapun jiwa keperwiraannya, yang terwujud upaya membayar loyalitasnya terhadap guru dan bangsanya menjadikan sosok Citra Rashmi sebagai gambaran penolakan terhadap anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, tanpa harus mengabaikan sisi anggun dari tokoh tersebut. Oleh karena itu secara garis besar, tema cerita novel ini adalah keperwiraan perempuan yang mendobrak dikotomi sifat laki-laki dan perempuan yang ada di dalam budaya patriarki.

Meski tokoh Citra Rashmi yang digambarkan memiliki jiwa memberontak dan penggambaran karakternya mendobrak dikotomi budaya patriarki, namun pada beberapa bagian novel, Citra Rashmi digambarkan memiliki pemahaman tersendiri tentang kodrat seorang wanita. Penggambaran itu didapat dengan melihat kutipan berikut ini:

“Itu bisa kita mulai dengan berhenti berpikir bahwa perempuan adalah setengah manusia yang hanya berguna ketika dia melahirkan bayi”.

Kodrat seorang perempuan juga diungkapkan oleh beberapa tokoh di dalam novel, antara lain Candrabhaga dan Pwahaci.

- d. Sintaksis
“Sannaha...setiap perempuan dilahirkan dengan bekal kelembutan. Engkau harus memeliharanya sebagai harta yang tidak ternilai (GK, 2013:62).
- e. Stilistik
Yang termasuk di dalam stilistika antara lain leksikon/pilihan kata, dialog dan bahasa-bahasa figuratif yang digunakan untuk menggambarkan detail.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dari data yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa : Keunggulan di dalam adu ketangkasan merupakan dekonstruksi terhadap sifat-sifat fisik yang secara umum disematkan kepada kaum perempuan. Kedigdayaan Citra Rashmi di dalam beladiri, ketajaman pikirnya, serta ketidakluwesannya di dalam bersikap adalah sebuah bentuk pendobrakan terhadap stereotip seorang putri. Adapun jiwa keperwiraannya, yang terwujud upaya membayar loyalitasnya terhadap guru dan bangsanya menjadikan sosok Citra Rashmi sebagai gambaran penolakan terhadap anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, tanpa harus mengabaikan sisi anggun dari tokoh tersebut. Oleh karena itu secara garis besar, tema cerita novel ini adalah keperwiraan perempuan yang mendobrak dikotomi sifat laki-laki dan perempuan yang ada di dalam budaya patriarki.

Walaupun memiliki gambaran yang mendobrak budaya patriarki, namun penulis juga ingin menggambarkan bahwa Citra Rashmi selalu dituntut untuk mengingat kodratnya sebagai seorang perempuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penulis ingin menyampaikan bahwa apapun peran yang dilakukan oleh seorang perempuan, ia tetap harus mengingat kodratnya, yaitu sebagai seorang istri bagi suaminya dan seorang ibu bagi anak-anaknya.

REFERENSI

- Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Terms (Seventh Edition)*. Massachusetts: Heinle & Heinle
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta:Lkis
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fiske, John. 2010. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- GK, Tasaro. 2013. *Citra Rashmi: Konspirasi Putri Mahkota*. Bandung: Mizan
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Longman Group Ltd
- Halliday, M.A.K & Ruqaiya Hasan. 1985. *Language, Context, and Text: Aspect of Language in Social-Semiotics Perspective*. Melbourne: Deakin University
- Harris, L Theodore & Richard E. Hodges. 1995. *The Literacy Dictionary: The Vocabulary of Reading and Writing*. International Reading Association
- Klarer, Mario. 2004. *Introduction to Literary Studies (Second Edition)*. London: Routledge
- Perrine, Laurence. 1998. *Perrine's Literature: Structure, Sound, and Sense (Seventh Edition)*. Texas:Harcourt Brace College Publishers
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Dian Utama